



NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KELUARGA

(Kajian QS. Luqman Ayat 13-14)

Aghuts Muamar Ali
Maryono

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah

Korespondensi penulis: amarguse@gmail.com

Abstract: *This article discusses the values of worship education found in Surah Luqman verses 13–14, emphasizing the crucial role of the family as the primary foundation for shaping a child's character and spirituality. The study aims to identify the worship-related educational values contained in these verses through a library research approach, using primary sources such as the Qur'an and various tafsir books, along with supporting literature on fiqh and family education. The analytical methods employed include discourse analysis, content analysis, and hermeneutics.*

The findings reveal that Surah Luqman verses 13–14 contain worship education values encompassing aspects of monotheism (tauhid) and ethics (ibadah mahdah), as well as doing good and showing gratitude to parents (ibadah ghairu mahdah). These values are conveyed through educational methods such as advice, role modeling, dialogue, and repetition, with the primary goal of instilling monotheism and avoiding polytheism. The contextualization of these values remains relevant for shaping children's faith, ethics, and worship practices within today's family life.

Keywords: *Values, Worship Education, Family*

Abstrak: Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan ibadah dalam QS. Luqman ayat 13–14, dengan menekankan pentingnya peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam ayat tersebut melalui pendekatan kepustakaan, dengan sumber utama Al-Qur'an dan berbagai kitab tafsir serta buku-buku pendukung terkait pendidikan fiqh dan keluarga. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis wacana, isi, dan hermeneutik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 13–14 memuat pendidikan ibadah yang meliputi aspek tauhid dan akhlak (ibadah mahdah), serta berbuat baik dan bersyukur kepada orang tua (ibadah ghairu mahdah). Nilai-nilai ini disampaikan melalui metode pendidikan seperti nasihat, keteladanan, dialog, dan pengulangan, dengan tujuan utama menanamkan tauhid dan menjauhi kemusyrikan. Kontekstualisasi nilai-nilai ini tetap relevan untuk membentuk akidah, akhlak, dan ibadah anak dalam kehidupan keluarga masa kini.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Ibadah, Keluarga

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang menjadi sumber pokok ajaran agama islam di samping sumber-sumber lainnya.¹ Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang tauhid, ibadah, yang diantaranya tentang shalat dan akhlak. Orang akan terlihat baik atau buruknya akhlak dengan kualitas shalat orang tersebut, sebab shalat merupakan sarana komunikasi secara langsung antara manusia dengan Tuhannya, yang mana di dalam shalat terkandung makna-makna yang berhubungan dengan perilaku seseorang.

Dalam ajaran agama islam kita mengenal yang namanya ibadah, karena pada hakikatnya ibadah menurut pandangan agama islam adalah sikap pasrah dan tunduk total kepada semua aturan Allah dan Rasul-Nya. Lebih dari itu, ibadah dalam pandangan islam merupakan refleksi syukur pada Allah atas segala nikmat-Nya yang muncul dari lubuk hati yang dalam dan didasari kephahaman yang benar. Pada gilirannya ibadah tidak lagi dipandang semata mata sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan.²

Shalat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan ke-Islaman seseorang. Untuk mengukur keimanan seseorang, dapat dilihat kerajinan dan keikhlasan dalam mengerjakan shalat. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada shalat, sebab dalam shalat tersimpul seluruh rukun agama. Dalam shalat terdapat ucapan "syahadatain", kesucian hati terhadap Allah, agama dan manusia.³

Secara linguistis pendidikan dijelaskan sebagai kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas, serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia para orang tua pun perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hal. 32.

² Budiman Mustofa, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, (cet 1; Surakarta shahih), hal. 36.

³ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hal. 83.

⁴ Tatang, S, *Ilmu Pendidikan*, (cet 1; Bandung: cv pustaka setia, 2012), hal. 13.

yang diharapkan.⁵ Sedangkan dalam mengajar anak-anak, kedua orang tua sebaiknya mengajarkan rasa malu, menerima pemberian, adab makan dan minum serta memakaikan pakaian kepada mereka, dan juga mengajarkan akidah-akidah yang wajib bagi orang islam, terutama mengajarkan kalimat: *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah* (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah).⁶

Dalam menstranformasikan sebuah nilai, al-Quran sering menampilkan sosok seorang tokoh sebagai teladan bagi umat islam, seperti sosok Luqman yang menjadi pemimpin yang bijak bagi keluarga dan anak-anaknya. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syairi'ah dan akhlak. Pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna (insane kamil) dengan kompetensi dasar kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kesalehan personal dimulai dengan memiliki landasan keimanan yang kuat sehingga melahirkan totalitas pengabdian kepada Allah.⁷

Dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-14, Luqman berwasiat kepada anaknya dimulai dengan pengenalan Allah Yang Maha Esa. Selanjutnya wasiat berkenaan dengan akhlak kepada kedua orang tua. Jika pendidikan nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini sesuai dengan al-Qur'an surah Luqman ayat 13-14, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini berbentuk penelitian deskriptif yang mana penelitian dilakukan melalui kajian buku. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan data primer, data sekunder dan kajian ayat. Sumber data primer berasal Al-Qur'an dan Kitab-kitab Tafsir, *Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab*, *Tafsir al-Azhar karya Hamka*, *Tafsir*

1. ⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teotiris dan Praktis)* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), hal.

⁶ Muhammad At-Tihani, *Merajut Indahnya Surga Pernikahan Menurut Islam (Terjemah Qurratul Uyun)*, (Cet 1; Surabaya: TB. Imam, 2008) hal.165

⁷Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 125.

Tarbawi karya Munir dan Tafsir Depag. sumber data sekunder berasal dari; (1). Kitab-kitab hadits yang membahas masalah ibadah seperti kitab *Al-Mabadi Al-Fiqiyyah*. (2). Buku-buku tentang pendidikan fiqih seperti; “*Pedoman Zakat*” karya Shidiqey Ash dan M. Hasbi, Helmawati, “*Fiqih Shalat Versi Syafi’i*” karya Abdul Manan, “*Buku Pintar Ibadah Muslimah*” karya Budiman mustofa, “*Fiqih Islam*” karya Sulaiman rasjid, dan “*Fiqh Islam Lengkap*” karya Moh Rifa’i. (3). Buku-buku tentang pendidikan keluarga seperti; “*Pendidikan Keluarga*” karya Helmawati. (4). Data-data dalam koran, majalah, atau internet yang relevan dengan tema kajian ini. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, berupa QS. Luqman ayat 13-14 dan referensi lain yang relevan. Untuk teknis analisis data yang digunakan adalah analisis wacana, isi dan hermeneutik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Qur’an Surah Luqman, menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan kezaliman (dosa) yang besar. Mempersekutukan Allah disini memiliki artian yang sangat sensitif. Terkadang tanpa disadari, kemusyrikan telah ada ditengah-tengah kita. Bahkan pada era teknologi yang semakin canggih. Esensi dari kemusyrikan kian gencar merongrong umat Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam keluarga pada surah Luqman ayat 13-14 meliputi konsep pendidikan, metode pendidikan, tujuan pendidikan, pendidikan ibadah mahdah, pendidikan gairu mahdah. Metode nasihat yang dilakukan Luqman ini bisa menjadi rujukan oleh setiap muslim dalam mendidik anak-anaknya karena berisi tentang ketauhidan dan untuk berbuat baik kepada orang tua sehingga diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dari sudut pandang penulis, penulis menilai pendidikan Ibadah dalam keluarga yang terkandung pada surat Luqman ayat 13-14 sangat menyeluruh yakni menyangkut konsep pendidikan, metode pendidikan. Berikut penjelasan pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-14:

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Keluarga Sesuai Surat Luqman ayat 13-14.

Berdasarkan surat Luqman ayat 13-14, maka penulis menemukan konsep nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga yaitu;

1) Konsep pendidikan.

Adapun makna yang dapat diungkap dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, karena ayat yang berisi pesan berbuat baik kepada kedua orang tua. Di dalam konteks pembicaraan peristiwa Luqman dalam memberikan nasihat kepada anaknya dapat dijadikan sebagai gambaran pendidikan yang ideal dalam keluarga. Hal ini disebabkan tujuan dari pemberian nasehat tersebut adalah untuk merubah emosional seorang anak agar dapat menghargai dan menghormati orang tua.

Konsep nilai-nilai pendidikan ibadah yang disampaikan Luqman kepada anaknya ialah memberikan nasehat, pendidikan dan pengajaran berupa aqidah atau ketauhitan yang mantap, dengan tujuan agar anak-anaknya tidak menyekutukan Allah Swt. Nasehat memberikan implikasi psikologi terhadap perkembangan anak. Nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa, karena memberikan nasehat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dengan penuh rasa cinta seorang ayah. Dan dalam hal Luqman mengulang-ulang untuk menasehati anaknya disertai dengan kata *hai anakku*. Nasehat yang diberikan dengan rasa cinta dan kasih sayang akan memberikan pengaruh psikologis meliputi iman, spiritual, moral dan sosial seorang anak. Sebab nasehat dapat membukakan mata anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya untuk menghiiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.

2) Metode Pendidikan

Metode adalah cara, jalan dan usaha yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam Quran surah Luqman ayat 13 dan 14 metode yang diterapkan adalah;

a. Metode Nasehat

Nasehat Luqman terhadap anaknya dalam ayat 13 dan 14 adalah tauhid dan Akhlak. Nasehat memberikan implikasi psikologi terhadap perkembangan anak. Nasehat selalu dibutuhkan oleh jiwa, karena memberikan nasehat kepada anaknya

dengan penuh kasih sayang dengan penuh rasa cinta seorang ayah. Dan dalam hal Luqman mengulang-ulang untuk menasehati anaknya disertai dengan kata “*hai anakku*”. Nasehat yang diberikan dengan rasa cinta dan kasih sayang akan memberikan pengaruh psikologis meliputi iman, spiritual, moral dan sosial seorang anak. Sebab nasehat dapat membukakan mata anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.

b. Metode keteladanan

Metode teladan adalah sebuah metode orang tua dalam memberikan contoh teladan bagi anak-anaknya sehingga anak dapat meniru dan melaksanakan dalam membentuk kepribadian bagi anak. Dalam surat luqman sikap Luqman bisa dijadikan teladan dalam menyampaikan Tauhid dan syukur kepada Allah. Orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Ibu berperan dalam memberikan keteladanan, seorang ibu menjadi figur teladan utama yang selalu dilihat oleh anak, sehingga seorang anak akan meniru segala tingkah laku yang dilakukan ibunya.

c. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode yang sering digunakan dalam kehidupan kita. Metode ini dapat menumbuhkan kreativitas anak dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya. Dalam surat Luqman ayat 13 dan 14 tidak ditemukan dialog antara Luqman dengan anaknya akan tetapi keduanya terjadi komunikasi yang dialogis. Seperti Luqman menasehati anaknya tentang perbuatan dan balasannya. Sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan walaupun hanya sebesar biji sawi maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

d. Metode pengulangan

Metode pengulangan sangat efektif jika menerapannya dilakukan pada peserta didik yang berusia kecil dalam hal ini khususnya perilaku baik yang dilakukan oleh orang tua dengan sendiri akan di tiru oleh anak. dalah cara, jalan dan usaha yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Luqman mendidik anaknya dengan menerapkan metode pengulangan sebagaimana kata *ya 'izzhuhu* yaiutu nasehat. Yang berarti menasehati secara terus-menerus. Metode pengulangan ini juga berarti metode pembiasaan. Jika seorang anak dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, maka lama kelamaan dia akan terbiasa melakukan kebiasaan baik.

3) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia itu.

Dalam surat Luqman tujuan pendidikan terdapat pada ayat “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

Pada ayat ini menjelaskan tujuan pokok pendidikan Luqman kepada anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah Swt. Allah Swt tuhan satu-satunya yang wajib di sembah, tidak boleh menyamakan Allah dengan yang lain (Syirik).

2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Dalam Surat Luqman ayat 13-14

Nilai-nilai Pendidikan ibadah dalam surat Luqman ayat 13-14 meliputi ibadah Mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Pendidikan ibadah sangat penting untuk diberikan kepada manusia sejak dini karena manusia diciptakan tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan taat beribadah seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat serta terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Selain itu ibadah juga untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Prinsip pendidikan Luqman Al-Hakim, orang tua akan membina anak-anaknya menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji memerlukan sosok orang tua yang dapat memberi nasihat dengan disertai perhatian sehingga mampu mendidik anak-anaknya dengan bijaksana. Dalam surat Luqman ayat 13-14 pendidikan ibadah mahdah yaitu pendidikan tauhid yang merupakan inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak. Pendidikan ibadah ghairu mahdah yaitu meliputi; *pertama* berbuat baik kepada orang tua, *kedua* bersyukur kepada orang tua dan Allah SWT.

Dari sudut pandang penulis, penulis menilai pendidikan ibadah yang terkandung pada surat Luqman ayat 13-14 sangat menyeluruh yakni menyangkut pendidikan ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah yakni ibadah yang berhubungan dengan khaliq serta makhluk. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan ibadah yang mencakup ibadah akhlak kepada Allah dan ibadah kepada makhluk. Berikut penjelasan pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat luqman ayat 13-14:

a. PenanamanTauhid Kepada Anak

Keyakinan pertama yang harus ditanamkan orang tua kepada anak sebagai pendidik awal dalam pendidikan keluarga adalah tauhid. agar keyakinannya kuat dan aqidahnya kokoh sehingga anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, dan keyakinan itu perlu diajarkan sedini mungkin disaat anak mulai bertanya kepada orang tuanya. Dalam Islam tauhid adalah suatu istilah yang menyatakan ke Maha Esaan Allah dan kekuasaan Allah SWT atas semua makhluk ciptaannya. Allah adalah Esa, Ia merupakan inti dan nilai dasar dari realitas dan kebenaran yang universal atau menyeluruh untuk semua tempat dan waktu dari sejarah dan nasib umat manusia.

Mengingat pentingnya pendidikan tauhid bagi setiap muslim maka semenjak dini nilai-nilai tauhid harus mulai dierkenalkan kepada anak, kemudian dididik pemantapan-pemantapan secukupnya tentang tauhid, misalnya dengan cara :

- 1) Memperkenalkan dua kalimat syahadat.
- 2) Memperkenalkan rukun-rukun iman dengan keterangan yang meyakinkan.
- 3) Memperkenalkan sebagaimana seharusnya manusia bersikap kepada Tuhan.
- 4) memperkenalkan apa hakikat dan tujuan hidup ini.

Dalam surat luqman ayat 13 menekankan pentingnya nasihat (maudziah) terutama yang harus selalu dilakukan orang tua untuk kebaikan anaknya. Nasihat ini dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya yang berisi larangan berbuat syirik. Sekaligus ia menjelaskan karena syirik merupakan dosa yang teramat besar. *“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.* (QS. Luqman:13).

Dari ayat diatas pendidikan aqidah yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah *“janganlah kamu mempersekutukan Allah”* yakni jangan mempersekutukan Allah dengan apapun, Menyekutukan Allah SWT. Atau syirik atau keyakinan bahwa ada sesuatu selain allah yang memiliki pengaruh diatas sebab-sebab nyata yang di tetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan diatas kekuatan makhluk.

Para orang tua harus memberikan perhatian yang besar terhadap akidah anak. Menanamkan akidah sedini mungkin kepada anak, Menanamkan wahdaniyatullah

(keesaan Allah SWT). dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Ketika akidah Islam sudah tertanam kuat dalam diri anak, ia pasti menemukan kejernihan jiwa dan perasaan kemanusiaan yang tinggi. Karena akidah Islam mencetak anak menjadi orang yang komitmen terhadap ketaatan kepada Allah SWT, menjadikannya tentram ketika mendekat kepadaNya dan menjadikannya selalu berserah diri kepada Allah selalu mendapat rida Allah Swt.

Akidah Islam yang diajarkan kepada anak memiliki manfaat dan faedah terhadap diri anak tersebut, baik di dunia maupun di akhirat di antaranya :

- 1) Agar anak bisa mengetahui hakikat dan keberadaannya dirinya sebagai manusia serta menyakini bahwa untuk menjadi mulia dan terhormat sebagai manusia harus menganut agama islam.
- 2) Agar anak mendapat ketenangan batin dan memiliki keseimbangan mental.
- 3) Untuk mengetahui bahwa hanya Allah swt. Adalah tuhan yang esa yang menciptakan alam semesta dan tidak ada tuhan selainnya.
- 4) Untuk mencetak generasi yang islami dengan tingkah laku sesuai dengan tuntunan Allah swt Menciptakan iklim yang kondusif bagi diri anak untuk berfikir secara benar dan menjadikan akal fikiran secara bebas dan bertanggung jawab.

b. Berbuat Baik Kepada Kedua orangtua

Orang tua merupakan mata rantai pertama yang menyebabkan kehadiranmu di muka bumi ini. Keduanya pula yang pertama mengasuh, mengajar, dan mendidikmu. Besar dan tulusnya kasih sayang dan pengorbanan orang tua tidak dapat diukur oleh sesuatu apapun, seperti yang digambarkan Rasulullah SAW dengan sabdanya: “Anak-anak tidak mungkin bisa membalas kepadanya, kecuali kalau ia menemukan ayahnya itu sebagai budak, lalu ia beli dan membebaskannya (memerdekakannya).” (HR. Muslim dan Abu Daud).⁸

Berbakti kepada orang tua menempati urutan ke-3 setelah perintah taat kepada Allah dan rasul-Nya. Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada yang mereka perintahkan melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak yang disebut “*Birrul Walidain*”.

⁸ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ibu-Bapak* (Cet. 3; Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hal. 15.

Birrul walidain adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh sang anak sesuai dengan perintah islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan pada anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci Allah SWT.⁹

Allah SWT sangat besar perhatian-Nya terhadap hak kepada orang tua, sehingga Allah mengaitkan bakti dan berbuat baik kepada keduanya dengan ibadah dan tauhid kepada-Nya, seperti firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu” (QS. An-Nisa (4): 36)¹⁰

Dalam surat Luqman ayat 14 “Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kepada kedua ibu bapaknya” kata wasiat dalam ayat ini mengandung perintah dan bersifat mutlak dan tegas. Allah swt memerintahkan kepada umat manusia agar mereka berbakti dan memuliakan kedua ibu bapaknya, sebab dengan berbakti kepada kedua ibu bapak manusia itu di lahirkan.

Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terutama ibu yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, mengurus dan mendidik sampai anak tersebut baligh dengan penuh kasih sayang dan tanpa meminta imbalan sedikitpun. Tentunya sebagai seorang anak harus bersyukur kepada allah dan berbakti kepada kedua orang tua. “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah” Penggalan ayat ini menggambarkan bagaimana perjuangan seorang ibu mengandung anaknya kurang lebih Sembilan bulan dan bertaruh nyawa ketika anak tersebut dilahirkan. Kemudian penggalan ayat selanjutnya “Dan memeliharanya masa dua tahun”. yaitu sejak dilahirkan lalu mengasuh, menyusukan, menjaga, dan memelihara.

Berdasarkan ayat 14 bahwa pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman kepada anaknya yaitu memiliki maksud berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

⁹ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada*, hal. 14.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. J-ART, 2005), hal. 84.

Ada beberapa hal yang harus dipahami seorang anak untuk diterapkan dalam kehidupan pribadinya sebagai perbuatan atau akhlak anak kepada kedua orang tua, yakni :

- 1) Berbicara dengan kata-kata yang baik
- 2) Kasih sayang kepada kedua orang tua
- 3) Merendahkan diri kepadanya dan mendoakannya.
- 4) Berperilaku/bersikap baik.
- 5) Membantu kedua orang tua.
- 6) Tidak menaati dalam hal yang salah, namun tetap harus berlaku baik.
- 7) Meminta izin saat masuk kamar.
- 8) Tidak mencela kedua orang tua.
- 9) Menjalin hubungan baik dengan kerabat orang tua.

Ketika orang tua meninggal hubungan anak dengan orang tua tidak putus melainkan seorang anak berkewajiban untuk mendokan orang tuanya. Berdasarkan hadist Nabi Saw. Ada tiga amal yang ketika seorang muslim meninggal tidak terputus, diantaranya anak shaleh yang mendoakan, jadi dengan didikan akhlak sesuai dengan syariat islam yang dilakukan orang tua kepada anaknya diharapkan jadi ladang pahala dikahirat kelak.

Dengan demikian, bahwa intisari pendidikan Islam dalam keluarga dari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan iman, amal shaleh, akhlak terpuji dan kepribadian yang sehat, kuat dan penuh kepedulian terhadap masyarakat. Pendidikan inilah yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam bagi para pendidik. Pribadi Luqman sebagai sosok seorang Ayah yang terpilih sebagai teladan bagi anak-anaknya dapat dijadikan contoh oleh para pendidik termasuk orang tua dalam mendidik anak-anak mereka

3. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Sesuai Dengan QS. Luqman Ayat 13-14 Sesuai Dengan Era Sekarang

Dalam era sekarang pendidikan ibadah harus ditanamkan sedini mungkin yang dimulai dalam keluarga. Karena keluarga adalah tempat pertama seorang anak untuk belajar segala sesuatu. Dalam hal mendidik anak, kedua orang tua sebaiknya selalu mengawasi anak-anaknya sejak mereka lahir. Karena anak adalah amanat bagi kedua orang tua, maka jangan sampai dididik oleh sembarang orang, kecuali oleh wanita salehah. Sebaiknya pula setiap orang bertindak dengan hati-hati dan perlahan-lahan

serta diiringi rasa kasih sayang terhadap anak. Karena sesungguhnya bersikap keras dan kasar terhadap anak kadang-kadang akan mendatangkan kebencian terhadap anak terhadap orang tuanya.

Berikut langkah-langkah Luqman mendidik anaknya dalam upaya mencapai anak yang *abdan syakuuraa* sesuai era sekarang:

- 1) Larangan berbuat syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan segala sesuatu
- 2) Perintah berbuat baik kepada orang tua/keharusan berbuat baik kepada orang tua yang juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah.
- 3) Keimanan.
- 4) Sholat dan *Amar ma'ruf nahi munkar*.
- 5) Etika (Karakter).

Berdasarkan surat Luqman ayat 13-14, maka penulis menemukan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dalam sesuai dengan era sekarang yaitu;

a. Akidah

Ungkapan *"la tusyrik billah innasyirka lazhulmun azhim"* yang artinya *"janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar"* mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak, dan bukan hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang untuk dilakukan.

Dalam ayat tersebut Luqman sebagai orang tua yang sedang memberi nasehat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini menandakan bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk mengajarkan akidah dengan menanamkan nilai-nilai tauhid untuk mencegah kemusyrikan.

Dari sudut pandang penulis, beberapa cara dalam menanamkan pendidikan akidah pada anak di zaman seperti sekarang ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al- Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, hal ini tergantung pada sejauh mana kita sebagai orangtua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Jika kita sebagai orangtua ternyata tidak memahami, maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Al-Qur'an

sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Walaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Kita bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an. Jadi, orangtua jangan pernah membelikan anak-anaknya buku cerita, novel atau kisah apapun yang tidak mengandung nilai akidah. Lebih-lebih yang mengandung unsur mitos dan pluralisme-liberalisme. Mengapa demikian? Orangtua mesti sadar bahwa anak-anak kita saat ini adalah target dari upaya sekulerisme peradaban Barat. Untuk itu, sejak dini, anak-anak kita sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka. Oleh karena itu, tahapan dalam menguatkan akidah anak harus benar-benar kita utamakan. KH. Zainuddin MZ berpesan dalam salah satu pencerahannya, "Didik mereka dengan jiwa tauhid yang mengkristal di dalam batinnya, meresap sampai ke tulang sumsumnya, yang tidak akan sampaipun nyawa berpisah dari badannya, akidah itu tidak akan terpisah dari hatinya. Bahkan dia sanggup dengan tegar berkata, 'Lebih baik saya melarat karena mempertahankan iman dari pada hidup mewah dengan menjual akidah.

- 2) Ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah langkah tersebut, maka selanjutnya tugas kita sebagai orangtua adalah mengajak mereka untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum baligh, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Apakah tidak boleh dengan murottal melalui alat elektronik? Jika tujuan kita adalah mengajak, maka keteladanan jauh lebih efektif. Adapun kala anak kita sudah baligh maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah ini. Jika anak sudah berusia 10 tahun dan enggan mendirikan sholat, maka memberi hukuman dengan memukul sekalipun, itu dibolehkan. Apabila anak kita perempuan, maka mewajibkan mereka berjilbab menjadi satu keniscayaan. Dan, itu adalah bagian dari aktualisasi akidah. Dengan demikian, sejatinya tugas orangtua dalam masalah akidah ini benar-benar tidak mudah. Sebab selain mengajak, orangtua juga harus senantiasa melakukan kontrol akidah anak-anaknya. Terlebih pengaruh budaya saat ini, seringkali

menggelincirkan kaum remaja pada praktik kehidupan yang mendangkalkan akidah

- 3) Mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk frame berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini. Dengan cara apa? Di antaranya adalah dengan mencari guru yang bisa menyelamatkan dan menguatkan akidah mereka. Dorong anak-anak kita untuk bersilaturahmi, berkunjung ke pengasuh pesantren agar belajar, diskusi atau sharing masalah akidah. Dorong mereka untuk mendatangi majelis-majelis ilmu yang diisi oleh guru, ustadz, ulama atau pun figur publik Muslim yang terbukti sangat baik dalam menguatkan akidah anak. Mengapa kita sebagai orangtua merasa ringan mengeluarkan biaya untuk kursus ini, kursus itu, sementara untuk akidah yang super penting, bahkan untuk masalah surga dan neraka kita sendiri, kita sebagai orangtua justru tidak mempedulikannya.

b. Akhlak

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam surah Luqman ayat 14 yang memiliki arti *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya ...”*. Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Terutama ibu yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan, mengurus dan mendidik sampai anak tersebut baligh dengan penuh kasih sayang dan tanpa meminta imbalan sedikitpun.

Termasuk pendidikan akhlak kepada anaknya yaitu mengajarkan rasa malu, menerima pemberian, adab makan dan minum serta memakaikan pakaian kepada mereka, dan juga mengajarkan akidah-akidah yang wajib bagi orang islam, terutama mengajarkan kalimat: *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulullah* (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah).¹¹

¹¹ Muhammad At-Tihani, *Merajut Indahnya Surga Pernikahan Menurut Islam (Terjemah Qurratul Uyun)*, (Cet 1; Surabaya: TB. Imam, 2008) hal.165

Jika di dalam keluarga selalu diajarkan tentang disiplin dalam beribadah kepada Allah, pendidikan akhlak seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya pasti seorang anak akan tumbuh menjadi generasi yang taat dan berakhlakul karimah tua.

c. Ibadah

Secara umum ibadah diartikan sebagai sesembahan atau pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan. Dalam surat Luqman mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan sholat, diikuti dengan perbuatan baik. Luqman Dalam memberikan pendidikan ibadah, mengajarkan kepada anaknya tentang sholat. Sholat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua setelah manusia mengucapkan syahadat.

Dalam Al-Qur'an Luqman diceritakan bahwa Luqman Al-Hakim adalah seorang hamba yang shaleh bukan seorang Nabi. Dia diberikan hikmah, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang sistematika berfikir, kepandaian dalam berbicara, dan kebersihan hati. Dalam dirinya terpadu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sehingga pantas dirinya diabadikan dalam Al-Qur'an. Dalam kehidupan Rumah Tangganya, beliau termasuk seorang yang gigih dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam mengenalkan ibadah kepada Allah Swt. dalam kehidupan anak dapat melalui proses pendidikan antara lain:

- 1) Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis.
- 2) Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif.
- 3) Menghadirkan nilai tauhid melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin ucapkan Alhamdulillah, ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang itu titipan Allah jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.
- 4) Memanfaatkan momen religius, Seperti Sholat bersama, tarawih bersama di bulan ramadhan, tadarrus al-Qur'an, buka shaum bersama.
- 5) Memberi kesan positif tentang Allah. Kenalkan sifat-sifat baik Allah Jangan mengatakan “nanti Allah marah kalau kamu berbohong” tapi katakanlah “ anak yang jujur disayang Allah”.

- 6) Beri teladan. Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Metode nasihat Luqman Al-Hakim sebagai basis penanaman nilai-nilai tauhid pada anak (kajian Q.S Luqman Ayat 13) yang telah penulis tuangkan ke dalam berbagai bab dan sub bab maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep nilai-nilai pendidikan ibadah dalam keluarga sesuai surat luqman ayat 13-14; (1.1). Konsep pendidikan meliputi, *pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak*. (1.2). Metode pendidikan meliputi, Metode nasihat, metode keteladanan, metode dialog, dan metode pengulangan. (1.3). Tujuan pendidikan agar anak-anaknya tidak menyekutukan Allah Swt.
2. Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam surat Luqman ayat 13-14 meliputi ibadah Mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Pendidikan ibadah mahdah yaitu pendidikan tauhid. Pendidikan ibadah ghairu mahdah yaitu meliputi; *pertama* berbuat baik kepada orang tua, *kedua* bersyukur kepada orang tua dan Allah SWT.
3. Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan ibadah sesuai dengan surat Luqman ayat 13-14 sesuai dengan era sekarang meliputi 3 aspek, yaitu akidah, akhlak dan ibadah.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Muin Salim. 1994. *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asyur, Ahmad Isa. 1989. *Berbakti kepada Ibu-Bapak* (Cet. 3; Jakarta: Gema Insani Press.
- At-Tihani, Muhammad. 2008. *Merajut Indahnya Surga Pernikahan Menurut Islam (Terjemah Qurratul Uyun)*. Cet 1; Surabaya: TB. Imam.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. J-ART.

- Din Wahyudi, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Edisi 1; Jakarta: Universitas Terbuka.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga (Teotiris dan Praktis)*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- Huda, Miftahul dan Muhammad Idris. 2008. *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Karsadi. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Khoiron Rosyadi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Mustofa, Budiman. *Buku Pintar Ibadah Muslimah*. cet 1; Surakarta shahih.
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. cet 1; Bandung: cv pustaka setia.